



Dampak ASEAN China *Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Aisyah Bunga Chaidir¹, Wita Hapsari², Aditya Narayan³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Fakultas Humaniora Dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Abstract. *This research aims to analyze the impact of Indonesia's participation in the ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) on national economic growth, especially in the contribution of exports and imports. Based on data, since the implementation of ACFTA, Indonesia's trade flows with ASEAN countries and China have increased, but imports from China far exceed exports, creating a significant trade deficit. In 2018, Indonesia's trade deficit with China reached 18.41 billion USD. Although international trade offers opportunities for economic growth, this imbalance creates challenges, especially for domestic industrial sectors that must compete with cheaper imported products. Research also shows that every 1% increase in Indonesia's per capita income drives an increase in imports by 1.04%. However, ACFTA also opens up opportunities for Indonesia to increase the added value of export products through global supply chain integration. By supporting the right policies to increase the competitiveness of local industry and reduce dependence on imported products, Indonesia can take advantage of ACFTA to encourage more inclusive economic growth.*

Keywords: ASEAN, ACFTA, Free Trade Agreement, Global value chain

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam kontribusi ekspor dan impor. Berdasarkan data, sejak diberlakukannya ACFTA, arus perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan China mengalami peningkatan, namun impor dari China jauh melebihi ekspor, menciptakan defisit perdagangan yang signifikan. Pada tahun 2018, defisit perdagangan Indonesia dengan China mencapai 18,41 miliar USD. Meskipun perdagangan internasional menawarkan peluang bagi pertumbuhan ekonomi, ketidakseimbangan ini menimbulkan tantangan, terutama bagi sektor industri dalam negeri yang harus bersaing dengan produk impor yang lebih murah. Penelitian juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam pendapatan per kapita Indonesia mendorong peningkatan impor sebesar 1,04%. Meskipun demikian, ACFTA juga membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah produk ekspor melalui integrasi rantai pasok global. Dengan mendukung kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing industri lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap produk impor, Indonesia dapat memanfaatkan ACFTA untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Kata Kunci: ASEAN, ACFTA, Free Trade Agreement, Global value chain

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang ia produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Perdagangan internasional juga mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi negara salah satunya dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor antar negara.

Aktivitas ekspor dan impor berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Ekspor dan impor membantu memperkuat perekonomian dengan membuka akses ke pasar luar negeri dan barang-barang yang dibutuhkan. Ekspor memberikan dampak positif pada ekonomi dengan menambah devisa negara. Devisa ini kemudian dapat digunakan untuk kebutuhan belanja pemerintah, yang pada gilirannya menciptakan dampak positif bagi masyarakat, seperti peningkatan kesejahteraan. Indonesia sebagai negara yang dianugerahi dengan melimpahnya penduduk masih bergantung pada sektor konsumsi sebagai penderma utama PDB. Ekspor membantu Indonesia menjual produk-produk ke luar negeri, sementara impor memungkinkan negara mendapatkan barang-barang yang tidak diproduksi di dalam negeri. Kegiatan ini dilakukan pemerintah dalam memanfaatkan potensi ekonomi dari perdagangan internasional, untuk meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan internasional tidak hanya memberikan dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan dalam jangka pendek, namun juga berdampak negatif pada kesenjangan ekonomi dalam jangka panjang (Rodrik dan Trebbi, 2004). Dampak positif perdagangan internasional adalah dapat meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri menjadi meningkat secara kualitas dan kuantitas agar tidak kalah bersaing dengan barang-barang produksi negara lain.

Negara-negara yang tergabung di wilayah Asia Tenggara menciptakan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang didirikan pada tahun 1967 sebagai kesepakatan kerjasama regional. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2003).

Demi meningkatkan hubungan perdagangan antar negara, ASEAN yang beranggotakan sepuluh negara, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam telah menyepakati perdagangan bebas dengan China dalam kerangka ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2010 setelah penandatanganan kerangka awalnya pada 4 November 2004 dan diratifikasi oleh Pemerintah melalui KEPPRES No. 48 pada 15 Juni 2004 (Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010). Kesepakatan perdagangan bebas ASEAN China memberikan tantangan dan peluang bagi berbagai komoditas dan industri domestik baik untuk ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri.

Menurut Lee dan Shin (2006), kesepakatan bersama antar negara-negara dalam melakukan perdagangan bebas (tanpa dibebankan tarif) mempunyai dua dampak pada perdagangan global serta kesejahteraan masyarakatnya, dampak pertama akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena perdagangan bebas tersebut dapat menggantikan produksi

domestik yang berbiaya tinggi dengan barang-barang impor yang berbiaya rendah dari negara anggota disebabkan tidak dikenakan tarif, kedua perdagangan bebas dapat juga menurunkan kesejahteraan masyarakatnya karena penggantian barang impor berbiaya rendah dari negara non anggota dengan barang sejenis yang berasal dari negara anggota.

Sejak diberlakukannya ACFTA di Indonesia, ternyata Indonesia kurang mendapatkan keuntungan dibidang perdagangan, diantaranya Cina menguasai pasar dalam negeri yang mengakibatkan produk Cina membanjiri produk dalam negeri. Kasus tersebut terjadi karena ketidaksiapan pemerintah Indonesia menghadapi ACFTA. Namun Indonesia tetap masuk dalam ACFTA dengan melakukan berbagai strategi dalam ACFTA demi mengurangi dan menghindari dampak negatif ACFTA dari pasar dan produk dalam negeri diantaranya dengan meningkatkan efektivitas pengamanan pasar dalam negeri dari penyelundupan dan pengawasan peredaran barang dalam negeri melalui peningkatan pemberlakuan sejumlah instrumen yang sesuai dengan disiplin perjanjian internasional, Standar mutu, HaKI dan perlindungan konsumen, serta mencegah dumping dan lain-lain, meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap penerbitan dan pemanfaatan dokumen surat keterangan asal (SKA) untuk ekspor dan impor, melakukan penguatan pasar ekspor, peningkatan promosi penggunaan produk dalam negeri dan penanganan issue domestik lainnya, seperti pembenahan tata ruang dan pemanfaatan lahan, infrastruktur dan energi, perluasan akses pembiayaan,

Tulisan ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh atau dampak dari keikutsertaan Indonesia dan Cina dalam perjanjian perdagangan barang ACFTA dari sisi kontribusi ekspor dan peningkatan pertumbuhannya. Indikator dampak secara makro tersebut menjadi penting, mengingat kontribusi ekspor akan berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi suatu negara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek vital dalam perekonomian Indonesia, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan menciptakan kesejahteraan. Aktivitas ekspor dan impor tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan devisa negara. Dalam konteks ini, ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) muncul sebagai kesepakatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN dan China.

Dengan latar belakang tersebut, tinjauan pustaka ini akan membahas secara mendalam mengenai peran ekspor dan impor dalam perekonomian Indonesia, serta dampak yang ditimbulkan oleh ACFTA terhadap pertumbuhan ekonomi dan tantangan yang dihadapi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi perdagangan internasional bagi Indonesia.

Aktivitas ekspor dan impor memainkan peran fundamental dalam perekonomian Indonesia. Menurut Mankiw (2016), perdagangan internasional adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan menciptakan kesejahteraan. Ekspor tidak hanya berkontribusi pada pendapatan devisa, tetapi juga memicu efek berganda (*multiplier effect*) yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui alokasi anggaran untuk belanja publik. Namun, Rodrik dan Trebbi (2004) menyoroti bahwa perdagangan internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif; di satu sisi, perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi domestik, tetapi di sisi lain, risiko meningkatnya kesenjangan ekonomi perlu diwaspadai, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang adil.

ASEAN, yang dibentuk pada tahun 1967, berfungsi sebagai wadah kerjasama ekonomi di Asia Tenggara. Menurut Pangestu (2006), integrasi ekonomi di kawasan ini membantu negara-negara anggota untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat posisi di pasar global. Salah satu kesepakatan penting dalam kerjasama ini adalah ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA), yang ditandatangani untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan China. Huang (2009) menyatakan bahwa ACFTA bertujuan untuk mengurangi hambatan perdagangan, termasuk tarif dan non-tarif, serta meningkatkan akses pasar, sehingga memfasilitasi aliran barang, jasa, dan investasi yang lebih lancar.

Beberapa studi menunjukkan bahwa ACFTA dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara anggota. Sari (2015) melaporkan bahwa setelah implementasi ACFTA, ekspor Indonesia ke China mengalami peningkatan yang signifikan, yang berdampak positif terhadap PDB. Namun, Yuliana dan Rahardjo (2019) mencatat adanya tantangan bagi industri lokal yang harus bersaing dengan produk murah dari China. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu merumuskan kebijakan yang mendukung industri lokal agar dapat bersaing. Prasetyo (2021) mengusulkan perlindungan sektor-sektor tertentu serta dukungan terhadap inovasi dan peningkatan kapasitas produksi sebagai langkah penting untuk mengatasi tantangan yang muncul dari perdagangan bebas.

Tinjauan ini menunjukkan bahwa meskipun perdagangan internasional dan ACFTA menawarkan banyak peluang untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia, tantangan seperti kesenjangan ekonomi dan persaingan yang ketat juga harus dihadapi. Kebijakan yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan potensi dari perdagangan internasional.

3. PEMBAHASAN

Pada tahun 2018 defisit perdagangan Indonesia-Cina mencapai 18.41 Miliar USD. Neraca perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN masih negatif. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa impor Indonesia dari negara-negara ACFTA lebih tinggi daripada eksportnya. Dua isu besar yang terjadi pada ekonomi global saat ini yaitu pertama berkembangnya kekuatan ekonomi baru yang berperan penting dalam perekonomian global. Kekuatan ini dimotori oleh negara berpenduduk besar seperti Cina, India, Brazil dan beberapa negara berkembang lainnya. Kedua, adanya peningkatan produksi dan perdagangan oleh berkembangnya sistem perdagangan alternatif termasuk di dalamnya global value chain.

Perkembangan global value chain (GVC) menyebabkan meningkatnya pemisahan proses produksi di seluruh dunia. Indonesia seperti banyak negara lain memiliki keinginan besar untuk memperbaiki posisinya dalam GVC. Partisipasi dalam global value chain mampu meningkatkan nilai tambah pada sektor industri barang dan jasa. Tentu hal ini menjadi bukti bahwa global value chain dapat memainkan peran sebagai opsi perdagangan bagi negara berkembang (Kemendag 2015). Salah satu opsi kegiatan perdagangan bagi negara berkembang yaitu dengan adanya kegiatan impor barang untuk pemenuhan rantai produksi global yang akan diolah dalam negeri kemudian diekspor untuk mendapatkan nilai tambah dan keuntungan bagi negara tersebut. Integrasi ekonomi dalam kawasan ACFTA akan mendorong pertumbuhan industri di dalam negeri dengan memanfaatkan supply chain yang semakin efisien dan Indonesia menjadi bagian dari jaringan produksi global (global supply chain).

Perdagangan Internasional memiliki peranan penting untuk ekonomi Indonesia khususnya di bidang ekspor-impor. Nilai perdagangan impor Indonesia dengan negara ACFTA+3 setelah diberlakukannya kesepakatan ACFTA cenderung meningkat. Rata Rata nilai impor Indonesia dengan negara-negara di dalam kawasan ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) mencapai 8 Miliar USD dengan rata-rata pertumbuhan nilai impor sebesar 15 persen setelah diberlakukan ACFTA.

Perdagangan impor Indonesia dalam kawasan ACFTA didominasi oleh Cina dan Singapura. Pada Tahun 2018, nilai impor Indonesia dari Cina mencapai 45 Miliar USD atau mengalami pertumbuhan 32 persen dari tahun sebelumnya, kemudian impor dari Singapura bernilai 21.4 Miliar USD, sementara negara lain dalam kawasan rata-rata nilai impornya kurang dari 15 Miliar USD. Nilai impor Indonesia dari Cina terlihat meningkat sangat signifikan akibat dari kesepakatan ACFTA dimana rata-rata nilai impor dari Cina mencapai 22.1 Miliar USD atau mengalami pertumbuhan rata-rata 21 persen. Sementara nilai impor Indonesia dari Singapura tumbuh dengan rata-rata 16 persen atau senilai 17.8 Miliar setelah ACFTA.

Hal ini disebabkan karena Cina memberikan harga barang yang relatif lebih murah dibandingkan dengan negara lain, sementara Singapura sendiri merupakan pusat perdagangan barang dan keuangan untuk kawasan Asia Tenggara (WITS 2019). Secara umum perdagangan impor dari negara kawasan ACFTA+3 sebagai negara mitra dagang utama Indonesia memiliki tren yang cenderung meningkat dari tahun 2000-2018. Adapun fluktuasi pada nilai impor Indonesia dari negara-negara ACFTA+3 mengalami penurunan pada tahun 2009 yang disebabkan adanya krisis ekonomi dan keuangan global yang mempengaruhi nilai tukar rupiah.

Kemudian kembali terjadi penurunan di beberapa tahun terakhir yang juga disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah. Sementara impor dari negara Cina dapat dikatakan lebih stabil karena barang-barang yang berasal dari Cina memiliki harga yang relatif lebih murah dengan spesifikasi produk tertentu. Persentase total nilai impor Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan jumlah nilai impor Indonesia dari ASEAN dan Cina mendominasi dengan jumlah persentase masing-masing sebesar 24 persen. Jepang, Korea dan Amerika sebagai negara pengekspor utama produk impor ke Indonesia masing-masing memiliki persentase 10 persen, 5 persen, dan 5 persen terhadap total nilai impor Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan impor Indonesia di kawasan ACFTA cukup besar. Kemudahan perdagangan di dalam kawasan ACFTA meningkatkan arus perdagangan antar negara dalam kawasan. Sementara itu dari daftar 10 nama produk impor utama Indonesia dengan nilai total impor Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018, produk terbanyak yang diimpor oleh Indonesia adalah minyak ringan dan preparatnya dimana nilai impornya semakin tinggi dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2018 nilai impor minyak ringan dan preparatnya mencapai 11 070.5 juta USD. Impor minyak ringan dan preparatnya ini 75 persen berasal dari ASEAN atau setara dengan nilai 8 351.9 juta USD.

Kemudian untuk sepuluh produk impor utama lainnya yaitu Minyak petroleum dan minyak yang diperoleh dari mineral mengandung bitumen; Gandum, Emas; Bungkil; Gula Tebu; Propana dan Butana. Produk utama yang diimpor dari Cina sebagai mitra dagang kesepakatan ACFTA yaitu perangkat telepon, termasuk telepon untuk jaringan seluler atau untuk mengirimkan atau menerima suara, gambar, atau data lainnya termasuk aparatus untuk komunikasi dalam jaringan kabel atau tanpa kabel yang nilainya mencapai 2 886.0 juta USD atau setara dengan 68.7 persen dari total impor produk yang sama dari pasar dunia (Trademap 2019).

Produk utama lainnya juga termasuk komponen komunikasi elektronik seperti mesin untuk pengolah data digital, serta penyiaran-penyiaran radio atau televisi. Selain itu impor utama dari produk pertanian yaitu bawang putih dan apel segar, serta impor utama lainnya yaitu produk yang mengandung besi dan baja untuk infrastruktur, ubin, dan mesin untuk kendaraan besar seperti truck dan crane. Kedua produk ini diduga menjadi produk utama impor karena adanya pertumbuhan pembangunan infrastruktur dan transportasi yang menggunakan jenis minyak tersebut baik sebagai bahan bakar maupun campuran untuk aspal pada jalan, serta perkembangan jaringan komunikasi, internet dan perangkatnya sehingga permintaan akan produk tersebut menjadi besar.

Peningkatan pendapatan per kapita Indonesia berpengaruh nyata terhadap peningkatan nilai impor Indonesia dari negara-negara ACFTA+3. Peningkatan pendapatan per kapita Indonesia sebesar satu persen akan meningkatkan nilai impor Indonesia sebesar 1.04 persen, ceteris paribus. Pendapatan per kapita Indonesia menunjukkan kemampuan Indonesia dalam perdagangan, sehingga semakin besar kemampuan negara tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap impor.

Menurut Fitzsimons et al (1999) menyatakan peningkatan GDP per kapita negara pengekspor akan meningkatkan kemampuan produksi negara tersebut, sedangkan meningkatnya GDP per kapita negara pengimpor akan meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga permintaan akan impor suatu komoditi akan mengalami peningkatan. GDP per kapita suatu negara lebih merepresentasikan kemampuan daya beli masyarakat.

Negara maju memiliki tingkat GDP per kapita yang jauh lebih tinggi dibandingkan GDP per kapita negara berkembang. Pendapatan per kapita negara ACFTA+3 menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 1.44. Hal ini berarti peningkatan pendapatan per kapita negara ACFTA+3 sebesar satu persen akan meningkatkan nilai impor Indonesia sebesar 1.44 persen, ceteris paribus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Robert (2010). Tanda positif pada koefisien sesuai dengan hipotesis penelitian. Pendapatan per kapita mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan dan kemampuan ekonomi dikarenakan terjadi peningkatan produksi di negara mitra dagang sehingga dapat meningkatkan penawaran barang impor. Kemudian, nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara pengekspor memberikan pengaruh nyata terhadap nilai impor Indonesia sebesar -0.60. Koefisien yang bernilai negatif berarti bahwa setiap peningkatan nilai tukar riil rupiah sebesar.

ACFTA kemudian menjadi wujud konkret dari usaha Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekonomi dan perdagangan negara dengan China, terutama di bidang ekspornya. Di pasar internasional, komoditas ekspor Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis, mulai dari komoditas pertanian, perkebunan, sampai dengan komoditas bahan bakar mineral. Dari tahun ke tahun, kinerja ekspor Indonesia ke China kian meningkat dan menunjukkan angka kenaikan yang cukup stabil. Di tahun 2024 sendiri, total perdagangan antara Indonesia dengan China mencapai US\$24,41 M di Oktober 2024.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai ekspor Indonesia mencapai US\$24,41 miliar sepanjang Oktober 2024. Nilai ekspor ini naik 10,69% dibandingkan pada bulan September lalu. Peningkatan angka ekspor Indonesia kemudian terus meningkat, terutama di subsektor non-migas. Subsektor non-migas yang menjadi potensi ekspor itu sendiri adalah komoditas HS 15, lemak dan hewan nabati, dan HS 85 yaitu mesin, dan perlengkapan elektrik, HS 18 kakao dan olahannya. Dari sepuluh komoditas dengan nilai ekspor nonmigas terbesar Oktober 2024, BPS mengungkapkan sebagian besar komoditas mengalami peningkatan, dengan peningkatan terbesar pada lemak dan minyak hewani/nabati sebesar US\$1.046,5 juta (52,67%). Lebih lanjut, BPS mencatat ekspor nonmigas Oktober 2024 terbesar adalah ke Tiongkok yaitu US\$5,66 miliar, disusul Amerika Serikat US\$2,34 miliar, dan India US\$2,02 miliar, dengan kontribusiketiganya mencapai 43,49%.

4. KESIMPULAN

Setelah keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA), dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional memunculkan berbagai aspek. Berdasarkan kajian terlihat bahwa perjanjian ini memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi perekonomian Indonesia, terutama terkait keseimbangan neraca perdagangan dan perkembangan sektor industri dalam negeri. Dari perspektif kontribusi ekspor dan impor, ACFTA telah mendorong peningkatan arus perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan Cina.

Meskipun terjadi peningkatan ekspor, namun impor dari Cina secara signifikan melebihi ekspor, menciptakan defisit perdagangan yang cukup besar. Pada tahun 2018, defisit perdagangan Indonesia dengan Cina mencapai 18.41 miliar USD, yang mengindikasikan ketergantungan Indonesia terhadap produk impor dari Cina. Hal ini menandakan bahwa meskipun perdagangan internasional penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, ketidakseimbangan dalam perdagangan dapat berdampak negatif pada perekonomian negara.

Namun, peningkatan impor ini juga membawa tantangan bagi sektor manufaktur dalam negeri, terutama bagi industri-industri kecil dan menengah yang belum mampu bersaing dengan produk-produk impor yang lebih murah dan lebih efisien dalam proses produksinya. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai tambah pada produk-produk eksportnya melalui integrasi dalam rantai pasok global. Namun, kemampuan Indonesia untuk memanfaatkan peluang ini masih terbatas, karena masih ada kesenjangan dalam kapasitas industri dan infrastruktur.

Berdasarkan penelitian, setiap peningkatan 1% dalam pendapatan per kapita Indonesia menyebabkan peningkatan impor sebesar 1.04%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh peningkatan pendapatan masyarakat akan berdampak langsung pada permintaan impor. Secara keseluruhan, ACFTA telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meskipun terdapat tantangan dalam hal ketidakseimbangan perdagangan dan persaingan dengan produk impor, Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan perjanjian ini guna memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional. Dengan kebijakan yang tepat dan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing industri dalam negeri, Indonesia dapat meraih manfaat yang lebih besar dari partisipasinya dalam ACFTA, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024, November 15). BPS catat ekspor RI naik 10,69% jadi US\$ 24,41 M di Oktober 2024. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241115091048-4-588421/bps-catat-ekspor-ri-naik-1069-jadi-us-2441-m-di-oktober-2024>
- Hidayat, M. (2015). Dampak ACFTA terhadap perdagangan sektor industri dan manufaktur Indonesia. *Typeset*. Retrieved from <https://typeset.io/pdf/dampak-acfta-terhadap-perdagangan-sektor-industri-dan-4k4x2jvauj.pdf>

- Huang, Y. (2009). The impact of ACFTA on trade and investment in Southeast Asia. *Asian Economic Policy Review*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1748-3131.2009.00104.x>
- Kemendag. (2023). Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) pada perdagangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perdagangan*. Retrieved from <https://jurnal.kemendag.go.id/bilp/article/view/13/10>
- Kusuma, R. (2022). Dampak ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) terhadap trade creation dan trade diversion di ASEAN. *Typeset*. Retrieved from <https://typeset.io/pdf/dampak-acfta-asean-china-free-trade-area-terhadap-trade-2rvoxtq2vt.pdf>
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Pangestu, M. (2006). ASEAN economic integration: Challenges and opportunities. *Journal of Southeast Asian Economies*, 24(2), 141–158. <https://doi.org/10.1355/AE26-3B>
- Prasetyo, A. (2021). Strategi pemerintah dalam menghadapi tantangan ACFTA. *Jurnal Kebijakan Publik*, 18(3), 255–271.
- Putri, A. (2021). Dampak ACFTA terhadap perdagangan ASEAN dan China. *Semanticscholar*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/32c4/59e5728927a33aa49697cff593b0a4c235cc.pdf>
- Rahayu, S. (2023). ACFTA dan dampaknya terhadap perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(1), 25–34. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8778/4668>
- Rodrik, D., & Trebbi, F. (2004). Institutions and economic development. *Journal of Economic Growth*, 9(2), 131–165. <https://doi.org/10.1023/B:JOEG.0000032059.13620.1e>
- Sari, R. (2015). Dampak ACFTA terhadap ekspor Indonesia ke China. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 55–70.
- Suharto, D. (2021). Bab I: Pengantar. *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/21217/4/Bab%20I.pdf>
- Sulistiyani, T. (2020). Pengaruh ASEAN-China Free Trade Area terhadap perdagangan bilateral ASEAN dan China. *Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 15(3), 45–60. Retrieved from <https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/633/425>
- Yuliana, F., & Rahardjo, B. (2019). Persaingan industri lokal di era ACFTA. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 124–139.